

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan tentang metodologi dari penelitian. Metode penelitian ialah serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu kajian penelitian.

3.1 Metode

Metode penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Fenomena disajikan tanpa manipulasi dan peneliti mengevaluasi cara kejadian fenomena tersebut dapat terjadi pada individu atau kelompok. Metode studi kasus yaitu survey, wawancara, observasi. Secara umum wawancara mendalam dalam studi kasus merupakan metode yang sering digunakan untuk memperoleh informasi (Miranti, 2023).

Peneliti melakukan penelitian intervensi *walking exercise* dan *leg exercise* pada penderita diabetes melitus tipe II di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

3.2 Lokasi dan Waktu

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah RSUD Mardi Waluyo Blitar.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2024 – 22 Maret 2024

3.3 Subyek

Subyek yang digunakan adalah 1 pasien dengan kasus Diabetes melitus tipe II post operasi amputasi digiti pedis sinistra hari ke-0.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik, serta dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung.

Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data secara lisan dari responden, misalnya mengenai biodata klien, biodata orang tua/wali, alasan masuk rumah sakit, keluhan utama yang dirasakan klien saat wawancara berlangsung, riwayat penyakit sekarang, riwayat kesehatan dahulu, riwayat kesehatan keluarga, genogram, riwayat social, kebutuhan dasar seperti nutrisi, aktivitas/istirahat, *personal hygiene*, eliminasi, pengkajian fisik dan mental (Dewi, 2023).

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris. Selama metode observasi berlangsung perawat melibatkan semua panca indera baik untuk melihat atau mendengar apa yang dikatakan pasien. Pada saat perawat menggunakan indera penglihatan contohnya: ukuran tubuh, berat badan, postur dan kerapian pasien, gestur wajah dan ekspresi pasien, apakah pasien tidak nyaman. Pada saat menggunakan panca indera penciuman contohnya:

bau tubuh atau bau napas. Dan indera pendengaran contohnya: bunyi jantung, suara paru, bising usus, kemampuan untuk berkomunikasi, bahasa yang digunakan dan kemampuan untuk memulai percakapan. Terakhir adalah indera peraba contohnya: suhu dan kelembaban kulit (Dewi, 2023).

3. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik merupakan tindakan berkelanjutan yang dapat mengidentifikasi berbagai macam data yang dibutuhkan perawat sebagai data dasar klien. Pemeriksaan tersebut akan dicatat dalam rekam medis. Pemeriksaan fisik akan membantu dalam menegakkan diagnosis dan perencanaan pasien. Pemeriksaan fisik dilakukan secara sistematis, mulai dari bagian kepala dan berakhir pada anggota gerak (Dewi, 2023).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan yang memuat seluruh data yang dibutuhkan untuk menentukan diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, tindakan keperawatan, dan penelitian keperawatan yang disusun secara sistematis, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan hukum (Dewi, 2023).

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah format asuhan keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnose, intervensi, implementasi, dan evaluasi (Dewi, 2023).

3.6 Prosedur tindakan

Prosedur tindakan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan sesuai yang diharapkan berlandaskan evidence based nursing melalui jurnal-jurnal terdahulu

1. Peneliti memberikan edukasi tentang gerakan senam kaki diabetes dan prosedur *walking exercise*
2. Dalam pelaksanaannya setiap hari di pagi hari dilakukan senam kaki diabetes (*leg exercise*) dalam satu gerakan dilakukan secara berulang sebanyak 10 kali sampai gerakan senam selesai (Rahma Anugrah et al., 2022).
3. Setelah senam kaki dilanjutkan latihan aktivitas jalan kaki atau *walking exercise* selama 30 menit 2 hari sekali (Rahmawati, 2022).
4. Pemeriksaan nilai ABI dilakukan sebelum dilakukan intervensi dan dilakukan pemeriksaan ulang setiap hari.